

---

## Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan

Lusiana<sup>[1]</sup>, Aulia Maharani<sup>[2]</sup>

<sup>[1], [2]</sup> Universitas Islam 45 Bekasi

<sup>[1]</sup> [lusiana@unismabekasi.ac.id](mailto:lusiana@unismabekasi.ac.id)

<sup>[2]</sup> [auliam702@gmail.com](mailto:auliam702@gmail.com)

---

### KATA KUNCI:

Pendidikan Islam, Pemberdayaan Perempuan, Perempuan

### ABSTRAK

Perempuan yang sebelumnya tanggung jawabnya hanya sebatas tugas rumah tangga kini menjalani kehidupan yang berbeda. Saat ini, perempuan sudah mandiri secara ekonomi, memiliki beragam profesi, dan aktif terlibat dalam pendidikan. Pendidikan adalah alat penting yang berkembang dari penyampaian pengetahuan hingga penanaman kesadaran. Pendidikan Islam terkait dengan gerakan gender karena banyak filsuf, khususnya di era modern, yang terpengaruh oleh keduanya dalam aktivitas umat Islam di seluruh dunia. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi laki-laki dan perempuan, bahkan di hadapan Allah. Tradisi Jahiliyah yang begitu seksis terhadap perempuan diberantas oleh Islam. Pria dan wanita dianggap sebagai ciptaan Allah yang setara dalam Islam; keduanya dibolehkan bertasaruf bahkan saling melengkapi dan menuntut. Sebagai rahmatan lil Alamin, Islam mengangkat perempuan pada posisi terhormat. Diskriminasi peran dan dikotomi tidak terjadi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Al-Qur'an, orang beriman, apa pun jenis kelaminnya, mempunyai kedudukan yang setara di mata Allah. Oleh karena itu, keduanya wajib memperoleh kedudukan yang sama di mata Allah, dan dinyatakan setara dalam menerima rahmat Allah. Seorang wanita boleh bersekolah tanpa mahram, dengan syarat terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak menimbulkan kemaksiatan. Perempuan diperbolehkan bekerja selama jangka waktu kontrak kerja atau ketika pekerjaan menuntutnya, asalkan standar agama dan moral dijunjung tinggi. Akibatnya, perempuan tidak menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan selama tugas mereka dilakukan dalam lingkungan yang sopan dan penuh rasa hormat; mereka juga diperbolehkan menjalankan agamanya dan dapat menghindari dampak buruk terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyalahgunakan potensi masyarakat.

---

## 1. PENDAHULUAN

Atribut yang dikaitkan dengan ajaran Islam adalah rasa empati terhadap semua individu, tanpa prasangka mengenai kelas sosial (kasta), ras, atau gender. Dalam Islam, seseorang dibedakan berdasarkan kualitas pengabdian, perbuatan baik yang dilakukannya selama kehidupan fana, dan warisan perbuatan baik yang diwariskannya setelah kematiannya.

Mahmud Syaltut, mantan Syekh Al-Azhar, mengemukakan dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa terdapat sifat manusia yang sebanding antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Allah menganugerahkan kepada laki-laki potensi dan kemampuan yang memadai untuk memikul tanggung

jawab, Allah juga menganugerahkan kepada perempuan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas umum dan khusus. Konsekuensinya, hukum Syariah juga menyatukan keduanya. Yang bersangkutan (laki-laki) melakukan transaksi, pembelian, perkawinan, pelanggaran, dan mendapat teguran, sedangkan perempuan yang bersangkutan melakukan hal yang sama, membeli, menjual, mengikat perkawinan, melanggar, dan dihukum, serta memberikan kesaksian.

*Ulul Albab* dipuji dalam Al-Qur'an karena terlibat dalam dzikir dan merenungkan urusan langit dan bumi. Dzikir dan kontemplasi terhadap pokok bahasan ini memungkinkan individu untuk memahami misteri alam semesta. Kelompok yang disebut *ulul albab* mencakup perempuan selain laki-laki. Hal ini terlihat pada bagian selanjutnya dari ayat tersebut yang menggambarkan sifat-sifat *ulul albab.*, QS Ali Imran ayat 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنَ الْآلِذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya :

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an membahas hubungan gender, termasuk hak-hak perempuan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dengan jelas, elegan, dan seimbang. Menurut ajaran Islam, perempuan dan laki-laki menduduki posisi yang setara. Perempuan setara dengan laki-laki dalam hal penciptaan, martabat, dan hak atas kompensasi atas upaya filantropis mereka (Maleha, 2018, hal. 107). Islam adalah agama yang telah membebaskan penganutnya dari penindasan dan perbudakan, mengedepankan persamaan hak, dan tidak pernah memihak atau memprioritaskan satu komunitas anatomis pun. Islam ada sebagai agama yang menganjurkan kasih sayang universal.

Sepanjang sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk memajukan peradaban dan meningkatkan taraf hidup mereka. Manusia memerlukan pendidikan agar siap dan menunjang tanggung jawabnya di masa depan. Oleh karena itu, masa depan teknik di suatu negara sangat dipengaruhi oleh inisiatif pendidikan negara tersebut. Hal ini juga menjadi alasan mengapa pendidikan terus mengalami evolusi dan harus bersaing dengan perubahan zaman; oleh karena itu, suka atau tidak suka, pendidikan harus disusun agar sejalan dengan laju transformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini berlaku pada aspek-aspek seperti kurikulum, konsep, materi, dan proses, serta tujuan dan fungsi.

Pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada kompleksitas eksistensi manusia modern yang menghadirkan banyak tantangan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana membekali individu dengan karakter moral yang unggul dan kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap transformasi masyarakat; Oleh karena itu, produk pendidikan Islam tidak hanya harus memenuhi kebutuhan akhirat, namun juga memungkinkan keterlibatan yang proaktif dan kompetitif dalam ranah masyarakat kontemporer.

Pendidikan, menurut Azyumardi Azra, memiliki tiga tujuan utama dalam masyarakat kontemporer: pertama, sebagai lembaga sosialisasi, memfasilitasi asimilasi peserta didik ke dalam nilai-nilai kelompok yang berlaku; dan kedua, sebagai sistem pembelajaran (*scholling*), sistem ini membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai dan menduduki status sosial ekonomi tertentu; oleh karena itu, lembaga tersebut harus mampu membekali siswa dengan kualifikasi kejuruan dan profesional yang memungkinkan mereka melakukan hal tersebut. Lebih jauh lagi, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kelompok yang luar biasa yang kemudian memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan inisiatif pembangunan.

Dasar pemikiran ketiga fungsi pendidikan tersebut di atas didasarkan pada kenyataan: bahwa pendidikan memang mempunyai arti strategis dalam kehidupan dan eksistensi umat manusia, sehingga

memungkinkan individu mencapai terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan menjanjikan masa depan. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan; salah satu fungsi sosialnya adalah sebagai wadah pedoman hidup; dan mekanisme pengembangan pribadi, yang memungkinkan individu mempersiapkan, memulai, dan membentuk disiplin hidup melalui transmisi, baik secara formal maupun informal.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, menurut Mukhtar Bukhori, semakin meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya perkembangan jaman. Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di setiap negara, suatu negara tidak dapat mencapai tujuan tersebut sendirian dengan mengabaikan partisipasi salah satu sumber daya manusianya, yaitu sumber daya perempuan. Artikel ini mengkaji apakah pendidikan Islam dapat meningkatkan sumber daya perempuan dan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mengubah pendidikan Islam menjadi sarana untuk melakukan hal tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang melibatkan buku referensi konsultasi, jurnal ilmiah, makalah resmi, dan platform digital atau sumber internet resmi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dianalisis. Studi ini mengkaji banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan dan kemahiran lulusan, sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

## 3. PEMBAHASAN

### 1) Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam perspektif Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkait satu sama lain.

Sebagaimana didefinisikan oleh M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam mencakup pengembangan manusia seutuhnya—akhlak dan kemampuan, akal dan emosi, ruhani dan jasmani. Sementara itu, Hasan Langgulung mengembangkan konsep pendidikan Islam sebagai pendekatan sistematis untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan perbuatan baik di dunia dan memperoleh pahala abadi, sesuai dengan fungsi kemanusiaan. Pendidikan Islam merupakan upaya kebudayaan seumur hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini diterapkan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah formal, keluarga informal, dan masyarakat. Manusia dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab khalifah di muka bumi melalui proses pendidikan, yang pada akhirnya berpotensi menghasilkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam hanyalah sebagian kecil dari ajaran Islam yang komprehensif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan keberadaan manusia dalam Islam, yaitu menghasilkan pribadi hamba-hamba Allah yang bertaqwa (QS al-Dzaariat [51] ayat 56 dan QS Ali Imran [3] ayat 102 :

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam mencakup lebih dari sekedar transmisi pengetahuan. Sebaliknya, hal ini melembagakan kerangka komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan semua aspek keberadaan manusia. Kerangka ini dibangun di atas rukun keimanan, ketakwaan, dan pengabdian, dan berhubungan langsung dengan Tuhan.

## 2) Kedudukan Perempuan

Sebelum masuknya Islam, perempuan mengalami penderitaan yang sangat besar dan tidak memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Dalam peradaban Romawi, misalnya, perempuan sepenuhnya tunduk pada ayah mereka; wewenang ini beralih kepada suami setelah menikah. Kewenangan ini terdiri dari kemampuan menjual, mengusir, menyiksa, dan membunuh. Seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh usaha perempuan ditransfer ke keluarga laki-lakinya. Selain itu, berdasarkan hukum India, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menyukai dan dicintai. Sejak dini, mereka wajib menuruti keinginan orang tuanya. Di masa mudanya, mereka diwajibkan untuk menuruti keinginan pasangannya; setelah suami mereka meninggal, mereka terpaksa memenuhi setiap keinginan putra mereka.

Pada masa pemerintahan Yehillah, seorang ayah diperbolehkan membunuh putrinya jika ia lahir prematur. Pada masa itu, terdapat kepercayaan umum bahwa setiap bayi perempuan yang dilahirkan harus dihukum mati, agar tidak menikah dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, seperti budak atau mawali. Keadaan serupa juga terjadi di Eropa pada periode yang sama; misalnya, pada abad kelima atau kesebelas M, tidak jarang orang Inggris menjual pasangannya. Otoritas Gereja telah mengizinkan pasangan untuk sementara waktu menukar istri mereka dengan pria lain, tanpa mempedulikan kompensasinya.

Begitu Islam masuk, perempuan diberikan hak penuh, termasuk kemampuan untuk mewariskan warisan dan kepemilikan penuh atas harta benda mereka; pihak ketiga dilarang melakukan intervensi tanpa persetujuan mereka. Menurut Q.S. al-Ma'idah 5:89, dalam tradisi Islam, wanita mukallaf diberi wewenang untuk mengadakan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Selain itu, tidak ada otoritas yang mampu membatalkan janji, sumpah, atau komitmen mereka.

Selain itu, perempuan mempunyai otonomi mutlak dalam memilih pasangan hidup, dan bahkan wali mereka dilarang memaksa mereka untuk menikah; Oleh karena itu, jika izin dan restu seorang gadis belum diperoleh, maka perkawinannya tidak akan terjadi. Dalam Islam, perempuan mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan laki-laki dan mempunyai hak yang sama untuk membubarkan perkawinannya, khususnya melalui proses "khulu".

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi dan menjunjung tinggi laki-laki dan perempuan di sisi Allah. Tradisi Jahiliyah yang begitu seksis terhadap perempuan diberantas oleh Islam. Laki-laki dan perempuan dianggap sebagai ciptaan Allah yang setara dalam Islam, diperbolehkan melakukan tasarruf, bahkan saling melengkapi dan menuntut. Al-Qur'an menggambarkan keintiman ikatan antara laki-laki dan perempuan (atau perempuan dan laki-laki), seperti yang dicontohkan dalam lembaga perkawinan, dalam berbagai ayat., Q.S. al-Rum {30}: 21, Q.S. al-Nisa" {4}: 1, dan Q.S. al-Baqarah {2}: 187. Firman Allah dalam Q.S. al-Rum {30}: 21:

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Kemudian Q.S. al-Nisa" {4}: 1:

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu."*

Kemudian Q.S. al-Baqarah {2}: 187:

Artinya: *"Isteri-isteri kamu adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka"*

Ketiga ayat tersebut di atas menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan menyatakan bahwa asal mula peristiwa mempersatukan mereka dan bahwa mereka sebenarnya adalah wujud yang sama. Hal ini telah menimbulkan rasa ketergantungan timbal balik dan kecenderungan untuk hidup bersama antara laki-laki dan perempuan sejak awal mula spesies manusia.

Dengan menerima satu sama lain, ayat ini juga mengandung persamaan hak atas cinta dan keharmonisan. Tuhan tidak menciptakan seseorang untuk mengeksploitasi orang lain, dan meskipun kesenangan seseorang harus diutamakan dibandingkan kesusahannya orang lain, mereka akan mencapai kedamaian justru dengan saling mencintai dan memperhatikan satu sama lain. Tidak ada kekuatan bawaan yang memaksa perempuan untuk tunduk pada laki-laki atau sebaliknya. Kedua gender wajib berpegang teguh pada kebenaran dan bekerja sama demi menjaga keadilan.

Sebagai sebuah ajaran, Islam mengangkat perempuan pada posisi terhormat. Diskriminasi peran dan dikotomi tidak terjadi antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini memberikan pembenaran dan penjelasan terhadap anggapan bahwa peran masyarakat adalah identik bagi laki-laki dan perempuan.

Lihat QS. Al-Hujurat: 13,

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kemudian Q.S. Al-Nahl: 97,

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.*

Q.S. al-Taubah: 71,

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Islam menganugerahkan otonomi, harkat, dan kebebasan kepada perempuan, serta kepribadian mandiri, sebagaimana tersirat dalam penafsiran ketiga ayat di atas, merupakan sebuah tema pemersatu. Al-Qur'an tidak memuat ayat apa pun yang menetapkan superioritas berdasarkan gender atau warisan etnis. Akibatnya, perempuan selalu dianggap memiliki kemandirian dan otonomi yang signifikan dalam tradisi Islam. Selain itu, ayat di atas menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu garis keturunan; dengan demikian, tidak ada pembenaran untuk memihak pada satu individu atau kelompok dibandingkan yang lain; Praktik atau nilai ibadah seorang wanita tidak akan berkurang hanya karena jenis kelaminnya. Sesuai ajaran Al-Qur'an, semua orang beriman diperlakukan sama di sisi Allah, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Oleh karena itu, keduanya wajib dipandang sama di sisi Allah dan dianggap setara dalam menerima rahmat-Nya.

Dengan demikian, akan terlihat bahwa kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Selain itu, individu dari semua jenis kelamin akan menerima imbalan yang sama atas tindakan baik mereka; tidak akan ada diferensiasi atau hierarki di antara mereka. Baik laki-laki maupun perempuan yang beriman adalah sahabat dan menjalankan perintah Allah.

Islam merupakan agama revolusioner dalam upayanya mengangkat kedudukan dan status perempuan. Pada masa itu, Nabi SAW berupaya membebaskan perempuan dari kekangan tradisi Jahiliyah dengan cara meninggikan harkat dan martabatnya. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat Al-Quran dan perilaku Nabi terhadap wanita, termasuk pasangannya, anak-anaknya, dan para sahabatnya. Al-Quran secara eksplisit dan tegas mendefinisikan kedudukan dan fungsi perempuan setara dengan laki-laki. Keutamaan ketakwaan, bukan pembedaan gender, itulah yang Allah anggap mulia. Selain itu, Al-Quran secara eksplisit menetapkan perempuan sebagai pasangan (termasuk anak kembar, saudara

kandung, dan pasangan), yang pada dasarnya setara dengan status dan hak mereka. Terlepas dari adanya perbedaan, hal-hal tersebut semata-mata disebabkan oleh fungsi dan tanggung jawab utama yang telah Tuhan berikan kepada masing-masing gender, sehingga mencegah adanya persepsi superioritas atau kecemburuan di pihak kedua gender.

### 3) Peran Perempuan dalam Islam

Gender, yang membentuk identitas manusia, tidak bergantung pada preferensi pribadi dan tidak dapat diubah. Manusia, sebagai organisme alami (naturwesen), selalu memiliki sifat-sifat yang diatur oleh hukum alam. Manusia, menurut Gabriel Marcel, adalah sebuah “misteri” yang esensi dan kualitasnya tidak dapat dijelaskan; Oleh karena itu, kita perlu memahami dan menghargai keberadaan mereka, bukan menganggapnya sebagai “masalah” yang memerlukan penyelesaian total.

Manusia, sebagai salah satu ciptaan Tuhan, tidak hidup sendirian. Demikian pula laki-laki dan perempuan diciptakan bersama-sama untuk saling menyempurnakan dalam keadaan persekutuan (being in communion).

Nafsin wahidah merupakan sebuah kalimat yang dapat diartikan bermacam-macam, sebagaimana tercantum dalam surat al-Nisa (4:1). Sebaliknya, Hamka mengartikan nafsin wahidah sebagai pengertian kata yang lazim, khususnya diri, dan bukan sekadar wujud jasmani. Ego manusia pada dasarnya adalah satu, dengan komponen maskulin sebagai satu bagian dan komponen perempuan sebagai bagian lainnya. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun ada dua jenis kelamin, pada dasarnya mereka tetap satu spesies, yaitu manusia; oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia. Lebih jauh lagi, membandingkan inferior dan superior tidak bisa didasarkan pada asal muasal kejadian.

Penafsiran ini menggarisbawahi adanya persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak dapat diperdebatkan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas intelektual yang membedakan mereka dari makhluk hidup. Sementara itu, dapat dilihat perbedaan antara alat reproduksi pria dan wanita. Perempuan mempunyai hak yang melekat untuk mengalami menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui. Agar kumpulan perbedaan tersebut dapat mewakili keadilan yang dianugerahkan oleh Allah SWT sesuai dengan kapasitasnya. Diskusi mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai bentuk tuntutan hak, kedudukan, dan peran, terus berlangsung. Namun demikian, hal yang paling penting terletak pada merancang strategi untuk berkontribusi secara efektif pada pemberdayaan perempuan pada khususnya. Jika yang menjadi perhatian hanyalah restrukturisasi pola interaksi antara laki-laki dan perempuan, yang dianggap sebagai wujud transformasi, maka inti permasalahannya tidak mencakup hal-hal yang paling mendasar. Namun bagaimana seseorang dapat menumbuhkan pemahaman holistik untuk membangun kesatuan dan keunggulan dalam keberadaannya?

Peluang untuk pengembangan diri perempuan pada dasarnya sudah ada sebelum retorika feminis diciptakan; Faktanya, sejak munculnya peradaban Islam, banyak sekali perempuan yang luar biasa, cerdas, dan bermartabat. Di semua bidang, perempuan harus cerdas, berkualitas, dan berkembang secara organik, tidak hanya di ranah publik, karena Islam mengutamakan pembangunan dan pertumbuhan baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan potensinya, sehingga bermanfaat bagi kolektif dan memupuk pola hubungan yang harmonis, dinamis, dan toleran dimana tidak ada seorang pun yang merasa tertindas atau dirugikan.

Berbagai wacana publik di era kontemporer mengungkapkan bahwa perjuangan kesetaraan gender yang telah lama diperbincangkan ternyata menunjukkan kemajuan dan pendewasaan posisi perempuan dalam persamaan hak dan kedudukan sosial dibandingkan laki-laki. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan bagi masa depan umat manusia, khususnya perempuan Muslim, yang harus bersaing dengan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan kerja dan karir yang setara.

Kecuali Siti Aisyah RA yang terkenal dengan kecerdasan dan jasanya meriwayatkan berbagai hadis, konteks sejarah menunjukkan bahwa setidaknya istri Nabi Muhammad SAW turut serta dalam ranah pendidikan. Dinasti Fatimiyah di Mesir memberikan contoh pentingnya representasi gender dalam politik Islam dari sudut pandang politik. Dinasti ini tercatat memajukan studi Islam Syiah di Mesir melalui pendirian Jami' al-Azhar, yang menjadi cikal bakal Universitas Al-Azhar dan kemudian menjadi pusat kemajuan ilmiah dan teknologi pada era tersebut.

Beberapa ulama terkemuka secara menarik menggambarkan penekanan ulama terhadap peran penting perempuan Islam dalam disiplin pendidikan dan sains Islam, menurut Azyumardi Azra. Ringkasan biografi Tarikh Baghdad, yang ditulis oleh sejarawan Muslim al-Khatib al-Baghdadi, mencakup biografi beberapa akademisi perempuan. Demikian pula, al-Sakhawi menulis sejumlah kamus biografi yang ditujukan untuk tokoh-tokoh abad ke-15, terutama al-Daw' al-Lami', yang didedikasikan untuk wanita dan diberi judul *Kita al-Nisa'*. Sekitar 1.075 perempuan diprofilkan dalam biografi terakhir, 411 di antaranya memiliki pendidikan agama yang tinggi. Salabi lebih lanjut memberikan informasi mengenai jumlah ulama perempuan, yang dicatat dalam *Kitan al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibn Hajar tahun 1543. Menurut buku *Tahzib al-Asma'* karangan an-Nawawi, jumlah ulama perempuan yang ada pada masa itu cukup banyak. masa klasik Islam.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat mengidentifikasi ulama perempuan yang tertarik dan peduli terhadap pendidikan. Misalnya, di Kerajaan Aceh, yang dulunya diperintah oleh para sultan yang memiliki otoritas politik dan pemahaman mendalam tentang masalah agama Islam, para ulama ini memberikan perhatian khusus pada penyebaran Islam melalui dakwah dan pendidikan Islam. Pada abad ke-20, sejumlah aktivis pendidikan Islam mulai menonjol, antara lain Nyai Ahmad Dahlan dan sejumlah Nyai (ulama perempuan) yang bersekolah di lembaga perumahan Islam konvensional. Bahkan pelopor emansipasi perempuan di Indonesia, RA. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Kartini juga menerima pendidikannya di Jawa Tengah dari seorang cendekiawan Muslim ternama, sebuah pengalaman yang semakin memotivasinya untuk mengadvokasi pendidikan perempuan. Tentu saja, ini belum termasuk interaksi sosial Kartini dengan teman-teman Belandanya. Fakta bahwa Kartini, seorang wanita bangsawan keturunan Jawa Muslim, juga bersekolah di pesantren, merupakan hal yang menarik karena menunjukkan bahwa upayanya untuk memajukan derajat perempuan di bidang pendidikan sudah tertanam kuat dalam karakternya. Temuan penelitian dari berbagai sumber menunjukkan bahwa RA. Kartini pernah bersekolah di Kyai Soleh Darat untuk belajar Islam (nyantri). Namun informasi tersebut sengaja dihilangkan dari catatan sejarah biografi Kartini yang merupakan produk para orientalis. Terinspirasi RA Kartini, Kyai Soleh Darat pun tergelitik dengan prospek menerjemahkan Alquran ke bahasa Jawa dalam perbincangan mereka.

#### **4) Perempuan dan Pemberdayaan Islami**

Munculnya konsep pemberdayaan berbarengan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Pemberdayaan tidak boleh dipahami sebagai sarana bagi perempuan untuk memperoleh keuntungan dengan mengorbankan peluang laki-laki; sebaliknya, hal ini harus dipahami sebagai sarana bagi perempuan untuk meningkatkan kemandirian (self-reliance) dan ketabahan batin.

Pemberdayaan yang diinginkan memerlukan penanaman kesadaran diri dan pencapaian kapasitas untuk mengatur keberadaan seseorang secara mandiri sebagai makhluk hidup, tanpa ketergantungan, paksaan, atau prasangka. Islam senantiasa menekankan transformasi tanpa menyamakannya dengan manusia sejak awal berdirinya. Pendidikan adalah alat transformatif yang signifikan yang memajukan kesadaran dari sekadar pengetahuan.

Sebelum masuknya Islam, perempuan menjadi sasaran penindasan laki-laki; mereka diperdagangkan dan dianggap sebagai komoditas dan makhluk hidup, tanpa hak dan status sosial yang sah. Selain itu, perempuan tidak mempunyai hak atas pendidikan dan diwajibkan untuk tetap tinggal di rumah; oleh karena itu, mereka tidak mempunyai suara dalam hal-hal seperti warisan. Sebelum masuknya Islam, perempuan tidak mempunyai otonomi untuk merasakan kenikmatan hidup.

Sebagai hasil dari masuknya Islam, kondisi mengenai perempuan menjadi lebih baik. Islam meningkatkan martabat dan hak istimewa perempuan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah agama, dan bahkan dalam doktrin hukum. Iman Islam memberikan penekanan khusus pada perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh surat an-Nisa, yang merupakan salah satu nama yang diberikan kepada perempuan dalam Al-Qur'an. Mayoritas ayat-ayat dalam surat ini dikhususkan untuk topik-topik mengenai perempuan, dengan penekanan khusus pada perlindungan hukum atas hak-hak mereka. Masuknya Islam mengikis adat istiadat masyarakat buta huruf yang menjadikan perempuan mengalami penganiayaan berat. Berbagai prinsip Islam bertujuan untuk mengembalikan martabat perempuan, mengakui kontribusi dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, serta mengalokasikannya secara proporsional. Di saat kaum buta aksara dipermalukan karena mempunyai anak perempuan, Nabi Muhammad SAW menjanjikan surga bagi mereka yang mampu

membesarkan tiga orang anak perempuan dengan baik. Hak yang sama dijunjung tinggi bahkan dalam bidang spiritualitas menurut Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan pentingnya perbedaan struktur fisik antara laki-laki dan perempuan, yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan manusia. Kesatuan siang dan malam dicontohkan dalam Al-Quran melalui perbedaan keduanya yang melambangkan keterkaitan ketentuan dan ketetapan Ilahi (sunatullah).

Variasi struktur fisik tentu menimbulkan disparitas fungsi dan tanggung jawab, yang pada gilirannya menimbulkan variasi hak dan kewajiban. Meski sama-sama beragama Islam, namun jumlahnya berbeda. Gambarnya adalah perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui karena fungsi reproduksinya, sedangkan laki-laki tidak. Al-Qur'an mengatur berbagai ketentuan hukum mengenai kewajiban dan hal-hal yang berhubungan langsung dengan reproduksi antar jenis kelamin. lainnya, baik sosial maupun individu, vertikal dan horizontal.

Wanita nifas dan sedang haid dibebaskan dari kewajiban salat, tanpa perlu menjadwalkan ulang ke hari lain. Menurut sebagian ulama, wanita menyusui dikecualikan dari puasa pada bulan suci Ramadhan dan boleh menggantikan fidyah. Tanggung jawab ini dilimpahkan kepada laki-laki (pasangan mereka), karena perempuan dibebaskan dari kewajiban menafkahi keluarganya berdasarkan kendala yang disebabkan oleh tanggung jawab reproduksi mereka.

Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan eksplisit mengenai peran gender, kecuali jika peran tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sangat khusus dan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing partisipan. Namun, hal ini menetapkan prinsip-prinsip kemitraan dan kesetaraan melalui pertimbangan yang bijaksana dan bantuan timbal balik. saling membantu. Secara umum, Al-Quran menganjurkan penggunaan kecerdasan individu untuk membangun tatanan sosial yang tenteram, adil, dan harmonis. Perhatian utama Al-Quran adalah memastikan bahwa ayat-ayatnya dilindungi, dan juga dilindungi dari penganiayaan yang berkedok konvensi agama dan sosial.

Langkah pertama yang diambil Al-Quran untuk memberdayakan dan menunjukkan rasa hormat terhadap perempuan adalah dengan melarang pembunuhan atau penguburan perempuan yang masih hidup. Islam dengan tegas melarang praktik tidak manusiawi ini karena alasan apa pun—hal ini bertentangan langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini merupakan akibat dari rasa takut akan beban ekonomi dan penghinaan yang memotivasi orang-orang bodoh.

Kemampuan untuk mewarisi adalah yang kedua. Sebelum masuknya Islam, perempuan tidak mempunyai hak, bahkan hak untuk hidup sendiri; mereka bahkan dianggap sebagai harta warisan. Islam mengubah kebiasaan ini dengan menetapkan bahwa laki-laki harus menerima setengah dari bagian mereka. Secara tekstual, ketentuan ini terkesan diskriminatif; Namun jika dilihat dalam konteks iklim sosio-historis pada saat ayat tersebut diturunkan, perubahan tersebut bersifat revolusioner karena merobek tradisi yang sudah lama ada di kalangan masyarakat Arab.

Ketiga, keterbatasan poligami. Poligami berfungsi sebagai solusi sementara atas meningkatnya prevalensi pernikahan monogami, sehingga menjamin keadilan yang lebih besar. Poligami dibatasi maksimal empat pasangan dalam Islam. Dari sudut pandang historis, pembatasan ini menandakan pengurangan yang signifikan dari tidak adanya pembatasan menjadi hanya empat pembatasan.

Selain itu, dalam kaitannya dengan ibadah, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam hal aspirasi mereka. Al-Qur'an sangat menekankan persamaan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk menerima imbalan, termasuk jaminan kehidupan yang layak, sebagai imbalan atas perbuatan baik mereka.

Hak atas pendidikan adalah hak yang kelima. Mengenai kesempatan pendidikan, Islam memastikan bahwa laki-laki dan perempuan diberikan akses yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan diberi mandat untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Al-Qur'an memuji individu yang melakukan kontemplasi dan dzikir mengenai fenomena langit ini.

## 5) Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumberdaya Perempuan

Ada banyak bukti dalam catatan sejarah perempuan yang menunjukkan upaya untuk menyamakan dan meningkatkan status, hak, dan martabat mereka. Jalur pemikiran regresif dimulai dengan Konferensi Dunia IV tentang Perempuan yang diadakan di Beijing pada tanggal 4-15 September 1995, dan dilanjutkan dengan pembentukan Komisi Status Perempuan oleh ECOSOC pada tahun 1946. ECOSOC merupakan salah satu dari badan-badan bawahan PBB. Sejumlah besar upaya ini telah dilaksanakan dalam skala regional, nasional, dan internasional. Namun faktanya

menunjukkan bahwa upaya dan perjuangan tersebut masih jauh dari memadai. Hal ini dapat dilihat dari H.A.R Tilaar yang mengidentifikasi dua belas titik rawan bagi kemajuan sumber daya perempuan: a. kemiskinan; B. kesenjangan dalam mengakses layanan kesehatan yang berkualitas; C. kesenjangan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang baik; D. kekerasan dalam berbagai bentuknya; e. terkena dampak perang dan konflik lainnya; F. posisi dalam struktur ekonomi; G. pembagian kewenangan pengambilan keputusan; H. mekanisme yang menghambat kemajuan perempuan; Saya. pelanggaran hak asasi manusia; dan j. wo

Melihat kondisi dan fakta sosial yang melingkupi perempuan, sebagaimana ditegaskan H.A.R Tilaar, terdapat kebutuhan mendesak akan beragam inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat berpartisipasi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena umat manusia saat ini sedang mengalami transformasi sosial yang luar biasa pesatnya, yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan (ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain). Revolusi sosial ini telah menghasilkan munculnya lanskap global baru, yang dicirikan oleh unsur-unsur yang menguntungkan dan merugikan.

Dunia terbuka, menurut H.A.R. Tilaar, adalah dunia yang kompetitif. Hal ini menyiratkan bahwa semua individu, tanpa memandang gender, diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam upaya-upaya produktif dan berkaliber tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat global di masa depan akan menuntut individu-individu yang produktif, proaktif, rajin, dan mampu bersaing dengan negara lain. Semua bisa terlaksana jika sumber daya manusianya berkualitas tinggi.

Sejumlah negara maju dan berkembang memandang peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai investasi yang direncanakan dan dilaksanakan secara bersamaan bersamaan dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, wacana mengenai investasi pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, mengingat pendidikan telah diakui baik secara teoritis maupun empiris sebagai kekuatan kelembagaan yang mendorong kemajuan suatu bangsa. Secara teoritis, menurut John Valsey, pendidikan merupakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengentasan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan peradaban secara keseluruhan.

Untuk mencapai hal tersebut, warga negara ini membutuhkan individu yang melek teknologi, berpengetahuan luas, dan mampu meramalkan perkembangan masa depan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika dan agama sebagai landasan pemikiran dan tindakannya. Pendidikan merupakan salah satu sarana paling mendasar yang dapat digunakan untuk mencapai kemajuan, karena tujuannya adalah untuk memperbaiki dan mengatur pola pikir, yang selanjutnya memberikan landasan dan arah bagi seluruh usaha manusia menuju kebajikan.

Pemilihan suatu lembaga pendidikan tidak sembarangan. Setidaknya ada empat faktor yang mendukung anggapan bahwa pendidikan adalah alternatif yang paling optimal. Pendidikan telah lama dikenal sebagai metode yang dapat diandalkan untuk memperkenalkan siswa pada keputusan sosial yang terus berkembang. Selain itu, pendidikan dapat menjadi pengganti untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, bidang pendidikan telah menunjukkan peningkatan kapasitas untuk menerima dan melaksanakan alternatif-alternatif baru. Keempat, pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk memandu perkembangan manusia, memungkinkan setiap anak untuk menumbuhkan rasa aman dalam diri mereka dan, sebagai hasilnya, terinspirasi untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi budaya masa depan. Hasilnya, manusia diharapkan mampu memecahkan misteri alam, memanfaatkan sumber daya yang disediakan, dan memilih tindakan yang tepat untuk melestarikannya melalui pendidikan. Selain itu, kontak horizontal dengan manusia lain juga dimungkinkan; sebagai ungkapan pengakuan terhadap Penciptamu, baktikanlah dirimu kepada orang tersebut. (QS. Al An'am [6]:162).

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Mengingat pentingnya pendidikan secara makro-strategis, maka perempuan, dalam kapasitasnya sebagai sumber daya manusia dan khalifah, harus secara konsisten berupaya meningkatkan kualitasnya, terutama melalui upaya pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Bagi perempuan Muslim, pendidikan yang menggabungkan pandangan dunia Islam sangatlah penting. Hal ini memerlukan penanaman emosi sedemikian rupa sehingga mereka sangat sadar akan

nilai-nilai Islam dan dibimbing oleh prinsip-prinsip spiritual dalam tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai pendekatan optimal untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya perempuan, karena pendidikan Islam mengarahkan individu pada perilaku dan usaha manusia yang sesuai dengan hukum ilahi Allah. Pendidikan Islam lebih dari sekedar "transfer pengetahuan" atau "transfer pelatihan" dan mencakup sistem yang terstruktur berdasarkan kesalehan dan keimanan—sebuah sistem yang berhubungan langsung dengan Tuhan.

1. Untuk memanfaatkan pendidikan Islam guna memberdayakan perempuan dengan lebih baik, penting bagi perempuan untuk dipandang secara holistik dalam hal posisi dan peran mereka. Hal ini mencakup hal-hal sebagai berikut: 1. Perempuan harus dianggap sebagai sumber daya manusia yang mandiri, setara, dan mempunyai kapasitas, tanggung jawab, dan potensi untuk saling mendorong pertumbuhan dan pendidikan mandiri.
2. Perempuan, dalam kapasitasnya sebagai sumber daya manusia, memiliki hak, tanggung jawab, dan prospek yang setara dengan laki-laki untuk mendorong kemajuan dengan terlibat dalam semua bidang dan upaya, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan strategis hingga perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, dan untuk memperoleh kepuasan dari hasilnya. pembentukan hasil,
3. Perempuan mempunyai hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki sebagai warga negara untuk memajukan kehidupan politik, bernegara, dan beragama.
4. Perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama dengan laki-laki sebagai warga negara untuk berkontribusi dalam pembentukan dan pemajuan perdamaian global yang langgeng serta masyarakat yang sejahtera, adil, dan terorganisir dengan baik.
5. Istri mempunyai hak, tanggung jawab, dan prospek yang setara dengan laki-laki dalam hal terlibat dalam pembentukan dan pemeliharaan rumah tangga yang sehat, sejahtera, dan bahagia, serta menjaga integritas keluarga sebagai entitas sosial yang paling intim—tempat di mana pasangan membalas rasa hormat, bantuan dalam mengembangkan bakat, potensi, dan karier satu sama lain, serta kasih sayang dan perhatian satu sama lain.
6. Perempuan, dalam kapasitasnya sebagai ibu, pasangan, dan ayah, mempunyai kewajiban bersama untuk membina tumbuh kembang anak secara optimal dalam kerangka kemajuan bangsa secara keseluruhan.
7. Secara kolektif, perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan pasangannya sebagai penguasa keluarga memikul tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan materi, mental, dan spiritual rumah tangga dan keluarga.
8. Sebagai pendidik utama dan awal serta bersama pasangannya sebagai wali atas keturunannya, perempuan memikul tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya guna membentuk mereka menjadi anggota masyarakat dan unit keluarga yang produktif, serta warga negara global yang cakap. mewujudkan masyarakat yang adil secara materil dan adil serta sejahtera secara rohani.
9. Fungsi reproduksi dan pengembangan sumber daya manusia pada hakikatnya dilaksanakan oleh perempuan yang merupakan perwujudan hakikat dan amanah Allah SWT sebagai ibu bangsa dan kemanusiaan.

## 6. Perempuan-Perempuan Inspirasional dalam Peradaban Islâm

Perempuan inspirasional berikut adalah perempuan yang terhormat, mulia dan berada di balik kisah dalam alQur'ân. Perempuan inspirasional adalah perempuan yang mengilhami sebagai pejuang-pejuang perempuan, Banyak pelajaran, hikmah dan teladan yang bisa menjadi inspirasi bagi kaum perempuan. Ada sebuah kaidah yang mengatakan bahwa satu teladan lebih efektif dari seribu nasehat dan perbuatan lebih fasih dari pada lisan perkataan sehingga pelajaran, hikmah dan keteladanan lebih efektif. Berikut sebagian Perempuan-perempuan yang dianggap memiliki kapabilitas tinggi berkat upayanya dalam menempatkan dirinya sebagai perempuan yang berkualitas, walaupun masih banyak yang belum disebutkan antara lain:

- a. **Balqis binti Syarahil.** Ia adalah ratu dari negeri Saba salah satu dari kerajaan Yaman. Balqis adalah perempuan yang berwibawa, cantik sekaligus cerdas dan seorang orator ulung. Sebagai seorang diplomat yang cerdas, Balqis memiliki strategi-strategi yang jitu dalam menjalani karier

politiknya sehingga mampu memperluas daerah kekuasaannya. Kecerdasan Balqis sangat tampak ketika Ia memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan beberapa daerah, sebelum bertindak Balqis mengumpulkan berbagai informasi tentang kelemahan sasaran penaklukan sehingga kemenangan bisa diraihinya. Negeri yang dipimpin ratu Balqis merupakan negeri yang makmur dan rakyatnya sangat patuh pada peraturan hukum yang ditetapkan sang ratu. Hal tersebut sebagai cermin bahwa sang ratu adalah sosok perempuan yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Hingga pada akhirnya Balqis menambatkan hatinya pada Nabi Sulaymân karena mengagumi akan ilmu Sulaymân yang luas, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'ân surat al-Naml: 15-19. Banyak penyair Arab melukiskannya sebagai wanita yang memikat dan mempesona sehingga Balqis menduduki tempat yang tertinggi dalam kesusasteraan Arab. Apa pun penggambaran tentang ratu Balqis, bahwa Balqis pernah menoreh sejarah sebagai perempuan yang tercatat dalam al-Qur'ân. Dan sebagai perempuan yang disimbolkan sebagai pembawa kemakmuran dan sosok perempuan yang layak diperhitungkan akan kecerdasannya.

- b. **Umm al-Mukminîn Khadijah Bint Khuwaylid.** Dia adalah pionir wanita pertama yang memberikan bantuan kepada Muhammad dalam upaya kerasulannya. Dia adalah seorang tokoh perempuan terkemuka yang memberikan pengaruh besar terhadap Islam. Khadijah layak mendapat sebutan wanita yang perilakunya bercirikan integritas tertinggi. Khadijah mewujudkan kualitas seperti integritas, kesetiaan, dan ketekunan, yang mendefinisikan karakternya sebagai wanita yang pantang menyerah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Rasûlullah menganggap istrinya sebagai sosok yang sangat memotivasi perempuan. Khadijah adalah salah satu wanita paling makmur di Makkah. Kekayaannya yang besar memungkinkan Nabi Muhammad untuk tidak bekerja, sehingga memudahkan pengabdianya pada introspeksi spiritual saat melakukan ritual keagamaan. Khadijah sangat menghormati Nabi dan sangat penting bagi kelangsungan hidup pribadi Nabi serta perkembangan iman Islam. Khadijah mencontohkan kemandirian ekonomi bagi perempuan. Khadijah adalah perempuan pionir dalam membangun kemandirian ekonomi keluarganya, dan administrasi bisnisnya dianggap profesional yang mapan.
- c. **Umm al-Mukminin 'Aisyah Bint Abû Bakr.** Aisyah, sebagai seorang perempuan yang dibesarkan dalam rumah tangga Islam, memiliki kecerdasan yang mendalam dan kecakapan intelektual yang mapan. Pikirannya yang cepat memungkinkan dia memberikan tanggapan yang konsisten dan langsung terhadap pertanyaan. Selain itu, ia memiliki bakat seni karena keterlibatannya yang lama dalam studi puisi sejak masa remajanya. Karena kelebihan ini, 'ÿisyah telah mendapatkan reputasi sebagai ahli sains, dan sebagai hasilnya, ia menjadi orang yang tepat bagi rekan-rekannya yang mencari bantuan untuk pertanyaan mereka. Selain Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Zayd bin Thabit, Abd Allah bin Mas'ûd, Abd Allah ibn Abbas, dan lain-lain, Aisyah dianggap sebagai salah satu ulama fatwa terkemuka. 'ÿisyah secara luas dianggap sebagai perawi perempuan utama dari sejumlah hadis yang diamati oleh Rasûlullah. Fakta bahwa sosok 'ÿisyah digambarkan sebagai sosok perempuan yang menghalau kebodohan dan memiliki kewibawaan yang besar dalam menangani berbagai persoalan masyarakat yang paling mendesak menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam Islam sangat dihargai. Keahlian ilmiah Shesyah mengangkatnya ke status wanita terhormat dan terhormat, karena pengetahuannya yang tercerahkan menjadi sumber inspirasi yang luar biasa dan bermartabat bagi generasi wanita berikutnya.

Yang terus diakui sepanjang sejarah adalah banyak perempuan yang mencapai representasi simbolis dari kecerdasan, kemandirian, dan kekuasaan (emosional, spiritual, dan kreatif), termasuk Khatun Mongol, Ratu Kepulauan, dan Sultan Mamluk (Radliyyah dan Syajarat al-Durr ). Namun demikian, perhatian utama bagi perempuan adalah bagaimana menjalani transformasi pribadi guna mengembangkan ketabahan yang diperlukan untuk membangun diri dan berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran energi positif demi kebaikan yang lebih besar.

#### 4. KESIMPULAN

Untuk mencukupi kebutuhan pokoknya, Allah SWT telah menganugerahi seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, kemampuan akal dan naluri, sehingga membedakannya dengan makhluk lain karena lebih dinamis. Dalam Islam, perempuan diberi kesempatan dan peran yang sama

dalam menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi demi kebaikan yang lebih besar; Oleh karena itu, perempuan hendaknya mampu menjalankan tanggung jawabnya semaksimal mungkin, asalkan tidak bertentangan dengan petunjuk Allah SWT. Dengan mencapai tujuan ini, perempuan harus memupuk karakter dan pola pikir yang konstruktif dan patut diteladani dalam hidup, sehingga membuka jalan menuju posisi terhormat dan bermartabat.

Islam memberikan otonomi, martabat, dan kebebasan kepada perempuan, sehingga meningkatkan status mereka. Al-Qur'an tidak memuat ayat apa pun yang menetapkan superioritas berdasarkan gender atau warisan etnis. Akibatnya, perempuan selalu dianggap memiliki kemandirian dan otonomi yang signifikan dalam tradisi Islam. Perempuan memiliki kualitas keibuan yang luar biasa, sehingga mendidik anak menjadi salah satu tanggung jawab utama mereka. Namun, agar dapat memenuhi tugas utama ini secara efektif, mereka harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- [2] Almutamah Siti (2021), Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam.
- [3] Azyumardi Azra, "Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan", dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), h. 70.
- [4] Ashgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farha (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 31-32.
- [5] Dara Affifah, N. (2017). *Islam, Kepemimpinan Wanita, dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [6] Fatimah, T(2015). *Wanita Karir dalam Islam*. Jurnal MUSAWA, Vol. 07 (01).
- [7] Hanapi Agustin, *Peran Perempuan Dalam Islam*.
- [8] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 68.
- [9] Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- [10] Jannah Hasanatul, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)*
- [11] Kasmawati. (2013). *Gender dalam Perspektif Islam*. Sipakalebbi, Vol. 01 (01).
- [12] Khaidir, Eniwati (2010). *Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, Vol 9.
- [13] Masri S.S, *Syariat Islam dan Perempuan*, *Serambi Indonesia*, Edisi 1 Pebruari 2008.
- [14] Mutawally Sya`rawi, *Fikih Perempuan* (Terj.) Jakarta: Amzah, 2009, Cet. III.
- [15] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996.
- [16] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010).
- [17] Ratnasari Dwi, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren*.
- [18] Soerjanto poespowardjoyo, *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 14.
- [19] Salim Abd al-Ghani al-Rafi,,i, *Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsyiyah, li al-Muslimin fi al-Gharb*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, Cet. I, 2002.
- [20] Yunahar Ilyas, "Perspektif Gender dalam Islam" (makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema "Bias Gender dalam Dakwah," oleh PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), 2.